

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap serial *Bidaah* menggunakan pendekatan semiotika Julia Kristeva, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama.

- a. patriarki dalam serial *Bidaah* direpresentasikan bukan sekadar sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan, melainkan sebagai sistem kekuasaan religius yang bekerja melalui mekanisme simbolik, budaya, dan psikologis. Figur Walid tidak hanya ditampilkan sebagai individu yang memiliki otoritas keagamaan, tetapi sebagai pusat produksi makna yang menentukan batas antara yang dianggap benar dan salah, suci dan menyimpang, patuh dan melawan. Melalui simbol-simbol religius, ritual, bahasa spiritual, serta struktur kepemimpinan komunitas, dominasi laki-laki dinormalisasi sebagai bentuk ketaatan agama sehingga kepatuhan perempuan tidak lagi dipahami sebagai hasil paksaan, melainkan sebagai kewajiban moral dan spiritual.
- b. analisis semiotika Julia Kristeva menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam serial *Bidaah* dibangun melalui hubungan antara fenoteks, genoteks, abjeksi, dan intertekstualitas. Pada tingkat fenoteks, patriarki tampak melalui dialog, ritual, simbol keagamaan, tata ruang, serta relasi komunikasi yang menempatkan laki-laki sebagai sumber otoritas. Pada tingkat genoteks, patriarki bekerja melalui produksi ketakutan, rasa bersalah, kepatuhan, dan ketergantungan emosional yang membentuk penerimaan terhadap dominasi. Melalui konsep abjeksi, penelitian menemukan bahwa perempuan yang mempertanyakan otoritas komunitas dikonstruksi sebagai ancaman terhadap tatanan simbolik sehingga harus disingkirkan, dipermalukan, atau diisolasi. Sementara itu, intertekstualitas memperlihatkan bahwa representasi tersebut memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang lebih luas, terutama

mengenai budaya patriarki, penyalahgunaan otoritas agama, serta praktik manipulasi spiritual dalam komunitas religius tertutup.

- c. penelitian ini menemukan bahwa resistensi perempuan dalam serial *Bidaah* tidak muncul sebagai perlawanan fisik terhadap laki-laki, melainkan sebagai proses pembongkaran makna terhadap legitimasi patriarki religius. Resistensi dimulai ketika tokoh-tokoh perempuan mengalami keretakan kepercayaan terhadap sistem simbolik yang selama ini dianggap sakral, kemudian membangun kesadaran kritis melalui pengalaman, dialog, dan solidaritas sesama perempuan. Dengan demikian, serial *Bidaah* merepresentasikan perjuangan perempuan bukan hanya sebagai upaya melawan figur Walid, tetapi sebagai usaha membongkar keseluruhan sistem legitimasi yang menopang kekuasaan patriarkal dalam komunitas religius.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis, metodologis, dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian patriarki religius dengan menunjukkan bahwa dominasi gender tidak hanya bekerja melalui struktur sosial dan relasi kekuasaan yang tampak, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang memproduksi kepatuhan, rasa takut, dan legitimasi moral. Temuan ini memperkaya kajian gender dengan memperlihatkan keterkaitan antara patriarki, simbol agama, dan pembentukan subjektivitas perempuan.

Dalam kajian film dan media, penelitian ini menunjukkan bahwa serial religi tidak hanya berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai arena produksi dan kontestasi makna mengenai relasi kuasa, otoritas religius, dan identitas gender. Oleh karena itu, film dan serial keagamaan dapat dibaca sebagai teks budaya yang merefleksikan sekaligus mengkritik realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika Julia Kristeva dapat digunakan secara produktif untuk menganalisis media visual, khususnya dalam mengungkap hubungan antara bahasa, simbol, emosi, tubuh, dan kekuasaan. Pendekatan ini menawarkan alternatif

terhadap analisis representasi yang cenderung berhenti pada level deskriptif karena memungkinkan peneliti menelusuri proses produksi makna hingga pada dimensi ideologis dan psikis.

Dalam kajian agama dan gender, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembacaan kritis mengenai penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam membangun legitimasi sosial. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya membedakan antara nilai-nilai agama yang bersifat normatif dengan praktik-praktik sosial yang menggunakan agama sebagai instrumen kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan studi mengenai patriarki religius, otoritas keagamaan, dan relasi gender di masyarakat kontemporer.

C. Saran

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai patriarki dengan menggunakan perspektif teoritis yang berbeda, seperti analisis wacana Michel Foucault, teori hegemoni Antonio Gramsci, feminisme Simone de Beauvoir, atau feminisme Islam. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada serial, film, maupun media digital lain yang mengangkat tema relasi agama, kekuasaan, dan gender sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi patriarki dalam budaya populer.

b. Bagi Pengembangan Kajian Film dan Media

Penelitian ini menunjukkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai agama, gender, dan kekuasaan. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak kajian kritis terhadap representasi keagamaan dalam film dan serial agar media tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi ideologi dan pembentukan kesadaran sosial.

c. Bagi Praktisi Perfilman

Kreator film dan serial diharapkan dapat terus menghadirkan karya yang mampu membuka ruang refleksi kritis terhadap persoalan sosial-

keagamaan, termasuk isu relasi gender, otoritas religius, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pendekatan semacam ini penting agar media dapat berkontribusi dalam membangun diskursus publik yang lebih reflektif dan inklusif.

d. Bagi Kajian Gender dan Keagamaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi patriarkal dapat bekerja melalui simbol, ritual, dan praktik budaya yang tampak religius. Oleh karena itu, kajian gender dan keagamaan perlu terus mengembangkan pendekatan kritis yang mampu mengidentifikasi bagaimana otoritas dan legitimasi sosial dibangun, dipertahankan, maupun ditentang dalam kehidupan masyarakat kontemporer.



